

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Hermeneutika Islam: dari Epistemologi
Sampai Aksiologi”**

WACANA

Kusmana

**Hermeneutika Modern: Sebuah
Pengenalan Awal**

Arifuddin Ahmad

**Merambah Jalan Baru Studi Hadis:
Tawaran Pendekatan Hermeneutika**

Bustamin

**Menguak Hadis Palsu yang Masyhur:
Upaya Autentifikasi Sabda Nabi**

Media Zainul Bahri

**Tafsir Konsep Futuwah: Kebajikan yang
Mengagumkan**

Abdul Mujib

**Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah
dalam Perspektif Psikologi**

TULISAN LEPAS

Hermawati

**Emansipasi Perempuan pada Masa
Muhammad Saw**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VII, No. 3, 2005

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, 15412
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Hermeneutika Islam: dari Epistemologi Sampai Aksiologi

Articles

- 259-278 Hermeneutika Modern: Sebuah Pengenalan Awal
Kusmana
- 279-290 Merambah Jalan Baru Studi Hadis: Tawaran Pendekatan Hermeneutika
Arifuddin Ahmad
- 291-306 Menguak Hadis Palsu yang Masyhur: Upaya Autentifikasi Sabda Nabi
Bustamin
- 307-326 Tafsir Konsep Futuwwah: Kebajikan yang Mengagumkan
Media Zainul Bahri
- 327-348 Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam Perspektif Psikologi
Abdul Mujib
- 349-356 Pertumbuhan Tradisi Filsafat di Dunia Islam: Tafsir Historis
Rubiyannah

Document

- 357-370 Konsep Keberagamaan Orang Cina
M. Ikhsan Tanggok
- 371-386 Emansipasi Perempuan pada Masa Muhammad Saw
Hermawati
- 387-404 Ukhuwah: Manajemen Nabi Meretas Perbedaan
Ali Nurdin

HERMENEUTIKA ISLAM: DARI EPISTEMOLOGI SAMPAI AKSIOLOGI

Teks keagamaan cenderung dipahami sebagai realitas yang final dan tak tergugat. Apalagi menyangkut ruh yang oleh Tuhan sendiri diklaim sebagai urusan-Nya. Namun hermeneutika menawarkan sesuatu yang beda. Semua teks adalah multi-interpretabel. **Refleksi** kali ini mencoba mengurai dunia hermeneutika sebagai pengenalan awal (epistemologi) dan dilanjutkan dengan upaya penerapannya (aksiologi) dalam beragam bidang pengetahuan keislaman.

Sebagai pintu masuk pada dunia hermeneutika, **Refleksi** kali ini menyajikan tulisan Kusmana, ahli di bidang hermeneutika, sebagai tulisan pertama. Menurut lulusan McGill University ini hermeneutika pada awalnya berdimensi teologis. Ilmu penafsiran ini awalnya merupakan prasyarat untuk membongkar teks yang sudah dianggap final dan sakral, yaitu teks-teks yang berdimensi teologis. Itulah sebabnya hermeneutika sebagai sebuah ilmu berkait erat dengan dunia teologi, tepatnya sub-disiplin teologi yang membahas metodologi dan autentifikasi dalam penafsiran teks Kitab Suci dalam tradisi Kristen maupun Yahudi.

Pada tulisan kedua, Arifuddin Ahmad mencoba menawarkan hermeneutika sebagai jalan baru untuk memahami hadis. Hal ini perlu dilakukan agar hadis sebagai teks yang berlaku di setiap zaman tak lapuk dalam pojok-pojok sejarah. Usaha ke arah tersebut bukannya tanpa kendala, mengingat proses *takwin al-hadits* terjadi ribuan tahun yang silam dengan tahapan yang multi-kompleks. Jika dewasa ini, Hadis Nabi dapat dengan mudahnya dilacak dalam berbagai kitab *mu'tabarah*; *kutub al-Sittah*, maka tidak serta merta usaha tersebut menjadi final, banyak dimensi lain yang penting untuk dipahami.

Itulah sebabnya Bustamin, kandidat doktor dalam bidang hadis, menemukan hadis-hadis yang masyhur dalam masyarakat namun statusnya palsu. Selama ini hadis menjadi rujukan teologis untuk memperkuat perilaku keagamaan. Tidak jarang ia dijadikan motivasi untuk menumbuhkan semangat keagamaan yang terkait dengan dimensi sosial. Dari

sana muncul hadis-hadis yang begitu akrab di telinga umat Islam, karena sering disampaikan dan terkait langsung dengan masalah-masalah sosial. Namun kemasyhuran sebuah hadis sering-kali menutup kepedulian kita untuk bersikap secara kritis terhadap status hadis tersebut.

Pada wilayah lain hermeneutika coba diaktualisasikan oleh Media Zainul Bahri dalam ranah tasawuf dengan mengungkap konsep *futuwwah*. Dalam perspektif kaum sufi, *futuwwah* berarti kemurah-hatian heroik, tingkah laku yang terpuji nan mulia yang mengikuti teladan para nabi, para wali, orang-orang bijak dan para sahabat serta kekasih Allah. Teladan ini, secara sempurna, dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beberapa contoh tradisi kedermawanan terlihat pada diri Nabi Ibrahim, yang dengan ikhlas mematuhi perintah Allah untuk mengorbankan putranya demi Allah.

Masih dalam ranah yang sama, Abdul Mujib mengulas konsep ruh Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam perspektif psikologi. Kajian mendalam Ibn Qayyim tentang ruh ini tertuang dalam kitabnya berjudul *Kitāb al-Rūḥ*. Kitab ini melihat ruh sebagai struktur diri manusia yang unik. Dari karya tersebut Abdul Mujib mengulas paradigma ruh Ibn Qayyim relevansinya dengan psikologi. Sejauh mana kontribusi dan titik singgung konsep ruh versi Ibn Qayyim dengan wacana psikologi.

Dalam ranah yang lebih luas, Rubiyana mengulas tentang perkembangan dunia filsafat di dalam Islam. Menurutnya filsafat Islam tidaklah tumbuh dari ruang hampa. Ia merupakan akumulasi interaksi dari berbagai peradaban yang dipicu oleh perkembangan wacana yang berlangsung di dalam Islam. Persoalan teologis tentu menempati urutan penting dalam struktur wacana keagamaan. Namun tidak bisa dimungkiri latar belakang politik, budaya, dan aspek sosial lainnya ikut berperan bagi kelangsungan wacana dan tradisi filsafat dalam Islam. Itulah sebabnya kontroversi teologis yang disebabkan oleh diferensiasi hermeneutis atas teks keagamaan menjadi tak terelakkan.

Masih dalam wacana keagamaan, doktor antropologi, Ikhsan Tanggok mengulas keberagaman masyarakat Cina. Menurutnya konsep keberagaman orang Cina mengacu kepada agama-agama tradisional orang Cina yang sudah ada sejak 600 tahun lalu SM. Agama-agama tersebut masih dipraktikkan oleh orang-orang Cina di mana pun, termasuk di Indonesia. Dengan mengacu kepada teori tradisi besar (*greats tradition*) dan tradisi

kecil (*little tradition*) yang dimunculkan oleh Robert Redfield, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Jochim, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa, meskipun orang Cina sudah menganut agama-agama di luar agama tradisionalnya, namun ajaran-ajaran agama tradisional dan nenek moyang masih tetap dilestarikan. Namun semua itu tetap dalam batas-batas yang mereka yakini tidak bertentangan dengan agama resmi yang juga mereka anut.

Hermawati dengan membongkar peran perempuan yang sering terpinggirkan oleh sejarah peradaban umat manusia, termasuk di dalam Islam sendiri. *Mainstream* maskulinitas telah menghegemoni kesadaran, bahkan di kalangan perempuan sendiri. Tidak heran apabila di antara kaum perempuan ikut tenggelam sekaligus melanggengkan hegemoni maskulinitas yang mengalienasi dirinya dari pusat-pusat sejarah. Padahal sejarah pula menunjukkan bahwa peran signifikan perempuan tertoreh di antara hegemoni kaum laki-laki. Paling tidak sepek terjang kaum perempuan pada masa Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa perempuan memiliki domain kesejarahan yang tak kalah pentingnya dari kaum laki-laki.

Sementara Ali Nurdin menyempurnakan ulasan jurnal **Refleksi** kali ini. Konflik antar-umat beragama sering-kali berakhir dengan pertumpahan darah. Dalam kondisi seperti ini, sebuah konsep yang menarik dalam ajaran Islam dapat diterapkan guna mengatasinya, yaitu Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan secara islami). Ukhuwah ini menjadi prinsip dasar manajemen dalam bermasyarakat, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Mereka betul-betul memahami maknanya dan mengejawantahkannya dalam kehidupan mereka, sehingga tercipta kedamaian, keharmonisan dan kerukunan di antara mereka, baik intern agama, maupun antar umat beragama.

Semua ulasan di atas merupakan bagian dari upaya penafsiran atas teks-teks baik yang terkait langsung dengan ranah teologis maupun historis. Selamat membaca.

Jakarta, Desember 2005

Redaksi

KONSEP KEBERAGAMAAN ORANG CINA

M. Ikhsan Tanggok

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ikhsan.tanggok@uinjkt.ac.id

Abstract: *The concept of religiosity among the Chinese refers to the traditional Chinese religions that have existed since 600 BC. These religions are still practiced by Chinese people wherever they are, including in Indonesia. By referring to the theory of great tradition and little tradition proposed by Robert Redfield and further developed by Jochim, this article aims to demonstrate that, although Chinese people have embraced religions outside of their traditional beliefs, the teachings of traditional religions and ancestors are still preserved. However, all of this remains within the boundaries they believe do not contradict the official religion they also adhere to.*

Keywords: *Religiosity; Traditional; Chinese; Ancestors*

Abstrak: *Konsep keberagamaan orang Cina mengacu kepada agama-agama tradisional orang Cina yang sudah ada sejak 600 tahun lalu SM. Agama-agama tersebut masih dipraktikkan oleh orang-orang Cina di mana pun, termasuk di Indonesia. Dengan mengacu kepada teori tradisi besar (greats tradition) dan tradisi kecil (little tradition) yang dimunculkan oleh Robert Redfield, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Jochim, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa, meskipun orang Cina sudah menganut agama-agama di luar agama tradisionalnya, namun ajaran-ajaran agama tradisional dan nenek moyang masih tetap dilestarikan. Namun semua itu tetap dalam batas-batas yang mereka yakini tidak bertentangan dengan agama resmi yang juga mereka anut.*

Kata Kunci: *Keberagamaan; Tradisional; Cina; Nenek Moyang*

Pendahuluan

Orang Cina dapat dikatakan sebagai suku bangsa yang sangat unik. Keunikan itu terlihat ketika mereka menggabungkan antara agama-agama yang lahir di negeri mereka sendiri dengan agama-agama yang datang dari luar Cina dalam suatu keyakinan keagamaan mereka. Keunikan itu juga dapat dilihat ketika mereka tetap mempertahankan tradisi leluhur, seperti pemujaan leluhur, meskipun mereka sudah tidak lagi menganut agama-agama tradisionalnya dan pindah ke agama Kristen, Katolik maupun Buddha. Sebaliknya, meskipun mereka sudah menganut salah satu agama di luar agama tradisionalnya, seperti Katolik dan Buddha, namun nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari Taoisme dan Konfusianisme masih tetap mereka lakukan, sehingga orang Cina dapat dikatakan memiliki agama yang ganda. Di satu sisi mereka menganut agama resmi,¹ yang tercantum di dalam Kartu Tanda Penduduknya, namun di sisi lain, ada agama-agama yang tidak resmi yang tetap dijadikan acuan dalam kehidupan anggota keluarga dan individu.

Tulisan ini ingin menjelaskan konsep keberagamaan orang Cina, yang walaupun sudah tidak asing lagi kita terutama para pakar tentang Cina, namun masih tetap menarik untuk dibicarakan dewasa ini. Konsep keberagamaan orang Cina ini, mengacu kepada agama-agama tradisional orang Cina yang sudah ada sejak 600 tahun lalu Sebelum Masehi,² namun masih tetap dipraktikkan oleh orang-orang Cina, di mana-pun mereka berada, tidak terkecuali di Indonesia.

Ada sebagian orang Cina dewasa ini tidak menganggap ajaran-ajaran seperti Taoisme dan Konfusianisme sebagai agama, namun lebih kepada filsafat hidup atau hanya sekedar tradisi³ yang diwariskan oleh orang tua

mereka secara turun temurun, dan ada yang menganggap itu sebuah agama yang harus dipisahkan dari tradisi. Untuk menjelaskan konsep keberagaman orang Cina, saya mengacu kepada teori tradisi besar (*greats tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) yang dimunculkan oleh Robert Redfield,⁴ dan dikembangkan lebih lanjut oleh Jochim.⁵

Dalam teorinya, Robert Redfield mengajukan sepasang konsep mengenai tradisi besar dan tradisi kecil. Bagi dia, bahwa dalam suatu peradaban terdapat dua macam tradisi yang dapat dikategorikan sebagai “tradisi besar” (*great tradition*) dan “tradisi kecil” (*little tradition*). Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Cristian Jochim, yang menyatakan bahwa agama tradisional orang Cina itu tidak hanya dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu tradisi besar dan kecil, namun juga dapat ditambah satu kelompok lagi yaitu agama rakyat. Karena baginya, untuk memahami agama orang Cina, kita tidak hanya cukup mengacu kepada sepasang konsep (tradisi besar dan kecil) tersebut, tapi harus ditambah dengan konsep agama rakyat. Ketiga kelompok inilah yang selalu menguasai alam pikiran orang Cina sampai dengan sekarang ini.⁶ Dalam tulisan ini saya ingin menunjukkan bahwa, meskipun orang Cina sudah menganut agama-agama di luar agama tradisionalnya, namun ajaran-ajaran agama tradisional dan nenek moyang masih tetap dilestarikan dalam kehidupan sehari dalam batas-batas tertentu yang mereka yakini tidak bertentangan dengan agama resmi yang juga mereka anut.

Tradisi Besar dan Kecil

Untuk menjelaskan apa itu tradisi besar dan kecil, terlebih dahulu saya akan menjelaskan agama tradisional orang Cina, sebab tradisi besar dan kecil tersebut terkait dengan agama tradisional orang Cina. Agama tradisional orang Cina adalah agama-agama yang ada di Cina sebelum lahirnya Lao-tse (604 SM) dan Konfusius (551-479 SM) dan agama-agama yang didasarkan pada ajaran-ajaran Lao-tse, Konfusius dan Buddha. Untuk menjelaskan agama tradisional orang Cina, saya mengutip pendapat Jochim⁷ yang menyatakan bahwa keyakinan keagamaan orang Cina dapat dibagi dalam dua kelompok besar yaitu, tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Tradisi besar sebagaimana dikatakan oleh Jochim adalah ditandai dengan praktik-praktik dan keyakinan-keyakinan keagamaan yang berasal dari sumber-sumber yang tertulis, seperti adanya kitab-kitab suci yang menjadi sumber dari ajaran agama-agama. Khusus

mengenai agama orang Cina, tradisi besar ini tercakup di dalamnya: Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme. Tiga ajaran ini saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, dan telah dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari orang Cina. Jika Konfusianisme lebih menekankan nilai-nilai etika kehidupan, yaitu keserasian hubungan antara manusia dengan manusia termasuk hubungan manusia dengan roh leluhurnya, Taoisme lebih menekankan keserasian hubungan antara manusia dengan alam, dan Buddhisme lebih menekankan mengenai kehidupan setelah mati. Tiga ajaran ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan keagamaan orang Cina, sehingga sulit bagi kita untuk memisahkan mana di antara praktik-praktik keagamaan orang Cina ini yang benar-benar murni bersumber pada Konfusianisme, Taoisme atau Buddhisme.

Sedangkan “tradisi kecil” adalah apa yang dikenal dengan sebutan “*folk religion*” atau “agama rakyat.” Sebelum adanya tiga ajaran di atas, masyarakat Cina terlebih dahulu mengenal “agama rakyat” yang mereka jadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikatakan oleh Jochim bahwa “agama rakyat” orang Cina secara sederhana dapat ditandai dengan praktik-praktik dan keyakinan-keyakinan keagamaan yang tidak tertulis dari apa yang dipraktikkan oleh masyarakat tradisional Cina. Jochim menambahkan bahwa untuk mengetahui konsep keberagamaan orang Cina, pengetahuan kita tentang tiga ajaran atau “*great tradition*” atau “tradisi besar” haruslah ditambah dengan pengetahuan tentang “*little tradition*” atau “*folk religion*” atau “agama rakyat.”

Tentu saja pendapat Jochim tentang tradisi besar dan kecil di atas, berbeda dengan pendapat Robert Redfield.⁸ Dia mengajukan sepasang konsep (“tradisi besar” atau *great tradition* dan “tradisi kecil” atau *little tradition*) yang kemudian banyak digunakan dalam kajian-kajian tentang kehidupan keberagamaan masyarakat di berbagai negara di Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Konsep tersebut menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban terdapat dua macam tradisi yang dapat dikategorikan sebagai “tradisi besar” (*great tradition*) dan “tradisi kecil” (*little tradition*). Dia mengartikan tradisi besar sebagai tradisi orang-orang yang suka berpikir dan jumlah mereka sangat sedikit. Sedangkan tradisi kecil adalah tradisi sebagian besar masyarakat yang menerima apa adanya tradisi dari generasi orang-orang sebelumnya tanpa memikirkan secara mendalam tradisi yang mereka lakukan tersebut. Meskipun Jochim dan Redfield berbeda dalam mengartikan sepasang konsep tradisi di atas, namun dalam menjelaskan

agama orang Cina, Jochim juga mengacu pada konsep tradisi besar dan kecil yang diajukan oleh Redfield. Jika agama tradisional orang Cina dilihat dari pengertian sepasang konsep tradisi yang dikembangkan oleh Redfield ini, maka hanya sedikit saja dari mereka yang menganut paham Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme yang masuk dalam kelompok tradisi besar karena sebagian besar dari mereka masuk ke dalam kelompok tradisi kecil agama rakyat.

Keyakinan pada Dewa-dewa

Selain meyakini dan menjalankan ajaran-ajaran Lao-tse dan Konfusius, orang-orang Cina juga meyakini keberadaan adanya dewa-dewa, mereka puja dan mereka dimintai pertolongannya. Dewa-dewa mereka yakini sebagai wakil dari Thian atau Tuhan, dan mereka dianggap dekat dengan manusia. Karena mereka dekat dengan manusia, maka tidak heran jika banyak manusia yang membutuhkan pertolongannya. Bagi dewa-dewa yang banyak membantu manusia, mungkin mereka lebih banyak dipuja dan dewa-dewa yang kurang membantu manusia, maka sedikit orang yang memujanya. Bahkan dewa-dewa yang tidak banyak memberikan manfaat kepada manusia, mereka dikeluarkan dari tempat-tempat ibadah dan diganti dengan dewa-dewa lain.

Dalam pandangan dunia, khususnya orang Cina, dimensi spiritual adalah dunia lain yang keberadaannya bersamaan dengan dunia nyata. Dari sini munculnya kepercayaan tentang makhluk halus yang jumlahnya tidak jauh berbeda dengan aspek kehidupan. Nilai-nilai duniawi termasuk kekayaan, kebahagiaan dan kesetiaan, masing-masing memiliki dewa pelindung. Begitu juga dengan hal-hal yang berkaitan dengan alam seperti sungai, gunung dan danau dipuja karena kekuatan spiritualnya. Pandai besi, tukang kayu, tukang jam, pedagang teh, kopi dan bahkan ilmuwan, telah memiliki dewa pelindung masing-masing. Dewa-dewa pelindung ini mereka buatkan tempat-tempat tinggalnya di rumah-rumah dan tempat-tempat usaha mereka. Oleh karena itu di mana saja mereka berada bahkan di toko-toko mereka disediakan tempat suci untuk memuja para dewa pelindung yang dianggap berjasa pada keluarganya dan sekaligus memohon pertolongan mereka.

Jochim juga mengatakan bahwa tidak sedikit dewa-dewa yang dipuja oleh orang-orang Cina sebelumnya merupakan tokoh-tokoh historis, sebagaimana yang diyakini orang-orang yang ada dalam kelompok agama

rakyat. Di samping itu, banyak orang Cina menganggap bahwa ada makhluk-makhluk spiritual di antara orang-orang Cina yang masih hidup di dunia. Beberapa dari pendeta Buddha mereka pandang memiliki kesempurnaan rohani yang tinggi sehingga mereka dianggap sang Buddha hidup. Begitu juga dengan para petapa dari pengikut-pengikut ajaran Tao yang telah berhasil mencapai tujuannya serta menyatakan diri mereka sendiri sebagai manusia yang dapat mengajarkan kesalehan dan melarang kejahatan, mereka pandang sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa dan dapat dimintai pertolongannya, serta dapat juga dianggap orang setengah dewa.⁹ Roh-roh orang yang dianggap setengah dewa ini juga dipuja dan diperlakukan seperti layaknya seorang dewa. Jika roh-roh ini banyak membantu atau memberikan pertolongan pada orang lain, maka mereka akan menjadi terkenal dan orang akan datang mengunjunginya meskipun tempat tinggalnya cukup jauh dari tempat dewa-dewa tersebut berada.

Dalam praktik kehidupan keagamaan sehari-hari orang Cina, dewa-dewa dan leluhur dipuja, setan atau roh jahat dibujuk, tapi caranya selalu sama dalam tiap-tiap kasus tersebut. Penghormatan pada dewa-dewa dan roh-roh selalu merupakan unsur utama dalam semua hubungannya dengan makhluk-makhluk spiritual. Pemujaan terhadap roh-roh dan dewa-dewa ini dilakukan dalam bentuk upacara. Upacara dalam keluarga dan masyarakat Cina biasanya dimulai dengan menyampaikan sesaji secara sopan yang berupa lilin, pembakaran *hio*, dan mempersembahkan makanan, sekalipun Upacara tersebut tujuannya untuk membujuk roh-roh jahat. Sesajenan disampaikan semata-mata untuk mengenyangkan serta menenangkan roh-roh jahat. Sebaliknya tatkala tujuan dari sesaji atau *sesembahan* adalah untuk penyembahan atau pemujaan, sesaji tersebut disampaikan dengan penuh kesopanan dan keramahan, yang kemudian disertai sujud tiga kali di depan patung dewa atau roh yang dipuja, untuk melambangkan kesalehan yang tulus. Jadi upacara sederhana yang dikenal dengan *pai-pai* (*bai-bai*)—yakni menunjukkan sikap ramah yang menggunakan hio yang sudah dibakar, mempersembahkan makanan, sujud di depan patung para dewa, roh-roh dan roh leluhur, dan dibarengi dengan membungkukkan badan adalah bentuk upacara yang penting dalam agama rakyat orang Cina. Upacara tersebut dapat dilihat serta terjadi pada semua bentuk upacara yang dilakukan di depan altar keluarga dan di depan altar di tempat-tempat ibadah. Hal ini tidak hanya terjadi di Negara

Cina tapi juga di Negara-negara di luar Cina, di mana di situ terdapat orang-orang Cina. Jadi pai-pai ini dapat dikatakan sebagai upacara yang paling sederhana dari sekian banyak upacara yang ada dilingkungan hidup orang Cina.

Sekarang, meskipun upacara sederhana (pai-pai) untuk seorang leluhur atau untuk dewa yang terkenal dapat dilakukan oleh seseorang dengan cara mereka sendiri, namun banyak dari aktivitas dalam agama orang Cina yang dilakukan tidak terlepas dari bantuan ahli-ahli keagamaan. Ahli-ahli keagamaan ini adalah pendeta-pendeta Tao yang terkenal, pendeta-pendeta Buddha, dan pendeta-pendeta Buddha yang perempuan. Pendeta-pendeta ini juga memiliki banyak keahlian, seperti misalnya: ahli-ahli nujum, ahli ramal mengenai rumah dan kuburan atau ahli *feng shui*, dukun-dukun yang dapat mengendalikan roh-roh untuk kepentingan pribadi dan kelompok, dan banyak lagi jenis-jenis lain yang dapat dijadikan perantara antara manusia dengan obyek yang dipuja. Mereka umumnya bekerja pada seseorang atau keluarga yang membutuhkan bantuan, dan tidak berada di dalam keanggotaan keagamaan atau lembaga keagamaan yang tetap.¹⁰ Mereka bebas untuk melakukan pengobatan, tanpa bertanggung jawab kepada atasannya, karena memang mereka tidak mempunyai atasan atau tidak masuk dalam suatu organisasi apa pun.

Harus juga ditambahkan bahwa sekte-sekte keagamaan yang ada di Cina, tidak hanya menyediakan jalan keluar untuk kebutuhan-kebutuhan keagamaan yang penting bagi keluarga dan masyarakat, tapi juga memberikan jalan keluar terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam tradisi besar (Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme). Secara sinkretis penggabungan elemen-elemen dari Konfusianisme, Taoisme, Buddhisme, agama rakyat, serta kelompok-kelompok sekte keagamaan, memberikan kemudahan kepada penganut-penganutnya untuk melakukan upacara dan ajaran-ajarannya, dan memberikan kesempatan kepada penganutnya untuk menemukan model-model dari pemujaan, baik itu pemujaan kepada para dewa maupun pemujaan pada roh-roh ataupun pada roh-roh leluhur.

Dalam masyarakat atau rakyat biasa di Cina, sebagaimana dikatakan oleh Jochim di atas, tidak ada pembagian secara khusus agama orang Cina ke dalam kelompok-kelompok kecil secara eksklusif, tapi pada level masyarakat elite secara eksklusif ketiga ajaran tersebut (Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme), yang di Indonesia dikenal dengan Tridarma,

menempati posisi yang amat penting. Biasanya hanya orang-orang tertentu dari pengikut Taois, Konfusius, Buddhis, serta pendeta-pendeta Buddhis, pendeta wanita Buddhis yang mengerti ajaran-ajaran Taois, Konfusius dan Buddhis, sedangkan masyarakat biasa umumnya mereka tidak mengerti ajaran-ajaran tersebut. Bahkan apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut praktik-praktik keagamaan dalam keluarga dan di tempat-tempat ibadah, tidak lain mereka anggap hanyalah sekedar tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini juga terjadi dalam masyarakat Cina di Indonesia, di mana sedikit sekali di antara penganut-penganut agama Buddha Tridarma, agama Konghucu, yang mengerti tentang ajaran-ajaran Konghucu, Lao-tse dan Sidarta. Di antara mereka ada yang hanya sekedar ikut-ikutan dan diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka.

Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme

Di Indonesia, orang-orang Cina yang menganut paham Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme secara bersama-sama dikenal dengan penganut Tridarma atau agama Tridarma, walaupun mereka tidak dianggap agama yang berdiri sendiri, tapi bernaung di bawah agama Buddha. Apabila dilihat dari sudut pandang teori tradisi besar dan kecil dari Jochim di atas, maka keyakinan terhadap Tridarma tersebut dapat dimasukkan dalam kelompok tradisi besar. Agama Tridarma ini berada di bawah naungan agama Buddha di masa Orde Baru dan sampai dengan Orde Reformasi. Tempat ibadahnya adalah “klenteng” yang pada zaman Orde Baru diganti namanya menjadi “vihara Tridarma”. Jika klenteng milik orang Cina masuk dalam pengawasan agama Buddha, maka klenteng tersebut diubah namanya menjadi Vihara. Di zaman Orde Baru, sebagian besar klenteng-klenteng orang Cina di Indonesia, masuk dalam pengawasan agama Buddha, maka dia harus berubah namanya menjadi Vihara. Di dalam Vihara Tridarma ini, biasanya ada tiga tokoh utama yang disembah oleh penganut agama Buddha Tridarma, yaitu: Lao-tse, Konfusius dan Sidharta Gautama. Di samping itu dalam klenteng Tridarma juga ditempatkan patung dewa-dewa lain, seperti dewa bumi, pertanian, dewi Kwan lem (dewi kasih sayang), Kwan Kong (panglima perang), dan tokoh-tokoh setempat yang selama hidupnya memberikan jasa besar bagi masyarakat setempat, juga ikut disembah dan difungsikan sebagai orang setengah dewa. Fungsi klenteng ini tidak hanya sebagai tempat beribadat bagi orang Cina, tapi juga

digunakan sebagai tempat mereka mengadakan nasibnya. Ada orang yang datang ke tempat ini untuk melakukan sembahyang dan ada juga yang datang ke sini untuk melakukan sembahyang dan sekaligus meramal nasib. Tradisi semacam ini, tidak ada acuannya di dalam ketiga ajaran yang saya sebutkan sebelumnya, namun ini berasal dari agama rakyat sebagaimana dijelaskan oleh Jochim sebelumnya.

Salah satu ciri dari agama Buddha Tridarma ini adalah meyakini banyak roh-roh dan dewa-dewa. Dewa-dewa yang cukup dikenal dalam masyarakat Cina yang menganut agama Buddha Tridarma adalah Tu-ti atau Tu-ti-kong (dewa bumi), di Indonesia dikenal dengan sebutan Tuapekong dan ada juga orang yang menyebutnya dengan Topekong, Ch'eng-huang (dewa kota), atau *Wu-tao* (dewa penjaga lima penjuru alam). Salah satu fungsi dari dewa-dewa ini adalah sebagai penjaga pintu masuk neraka.¹¹ Dia diyakini dapat mengurangi atau meringankan dosa-dosa orang yang mati. Oleh sebab itu, dalam upacara kematian dewa-dewa mendapatkan penghormatan atau pemujaan khusus dari anggota keluarga orang yang telah mati, agar roh orang yang mati mendapat keringanan dari siksa dalam neraka.

Praktik Pemujaan Leluhur

Praktik-praktik upacara pemujaan leluhur yang berkembang dalam masyarakat Cina adalah bagian dari upacara keagamaan mereka, terutama mengacu pada ajaran-ajaran Konfusius yang terkait dengan *xiao* atau bakti seorang anak terhadap orang tuanya. Dalam ajaran-ajaran Tao yang dipelopori oleh Lao-tse, praktik-praktik pemujaan roh leluhur juga mendapat tempat di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan *feng shui* (ilmu tata letak bangunan dan tempat pemakaman). Demikian juga dengan keyakinan-keyakinan lokal, sebagaimana terdapat dalam masyarakat Cina di mana mereka berada, seperti mengorbankan seekor kambing, babi, dalam upacara pemujaan leluhur dan roh-roh lokal seperti datok-datok (roh-roh leluhur orang non Cina) yang diyakini dan dipuja di tempat-tempat keramat atau suci seperti kuburan dan batu besar, juga masuk dalam keyakinan keagamaan sebagian orang China dan sering dipuja dalam upacara-upacara keagamaan. Keyakinan semacam ini dapat dikatakan sebagai bentuk dari agama rakyat orang Cina yang dipengaruhi oleh tradisi lokal.

Upacara pemujaan leluhur merupakan bagian dari upacara keagamaan, yaitu agama Konghucu dan dalam kegiatannya juga mempunyai hubungan erat dengan keluarga dan kelompok kerabat, terutama keturunan patrilineal, sebagaimana dikatakan oleh Mencius, murid dari Konfusius sebagai berikut: “Dosa yang paling besar dari semua dosa-dosa manusia adalah tidak mempunyai anak laki-laki yang diperuntukkan untuk meneruskan garis keturunan dan melangsungkan pemujaan terhadap leluhurnya”.¹² Sebagaimana dikatakan McCreery, bahwa masyarakat Cina tradisional adalah masyarakat patrilineal, di mana nama keluarga yang diturunkan ke anak laki-laki dan perempuan berasal dari pihak ayah, dan bukan dari pihak ibu. Ketika anak-anak perempuan menikah, mereka meninggalkan keluarga di mana mereka dilahirkan dan bergabung dengan keluarga dari pihak suami. Kewajiban menantu wanita adalah melayani mertuanya, memuja leluhur suaminya, dan semua yang disebutkan di atas adalah sebagai bukti bahwa anak laki-laki berkewajiban meneruskan garis keturunan keluarganya,¹³ dan bukan anak perempuan. Namun dalam perkembangannya misalnya di Singkawang, Kalimantan Barat, kebudayaan orang Cina ini mengalami perubahan karena pengaruh dari kebudayaan lokal di Singkawang, terutama bercampur dengan kebudayaan Dayak dan Melayu setempat.

Prinsip-prinsip patrilineal ini cukup kuat mengakar dalam masyarakat pertanian di Cina, di mana aset pertama adalah tanah yang diserahkan dari satu generasi ke generasi yang lain berdasarkan garis keturunan laki-laki. Semua yang disebutkan di atas adalah kebajikan yang sangat berharga selain *xiao* atau bakti. Generasi yang lebih muda (yang masih hidup) berkewajiban menghormati dan memuja generasi yang lebih tua (yang sudah mati), memberikan makanan dan minuman pada mereka dan bentuk-bentuk penghormatan lainnya. Sebagai balasannya, generasi yang lebih muda mendapatkan kehidupan yang baik di dunia, perlindungan dan pendidikan sejak kecil, mendapatkan emas kawin jika anak wanita, dan mendapat warisan jika mereka anak laki-laki.¹⁴ Meskipun anak wanita tidak mendapatkan warisan, namun mereka dapat meminta sesuatu ketika orang tuanya masih hidup atau ketika mereka belum menikah. Pemberian dari orang tua ini tidaklah dipandang sebagai pembagian harta warisan, namun dapat dilihat sebagai bentuk kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Baik pendapat Hugh Baker, Bloomfield, John L. McCreery, DeGroot dan Lin Yun di atas, dengan tegas menunjukkan bahwa pengaruh leluhur masih tetap ada pada anggota keluarga mereka (orang Cina) yang masih hidup di dunia, terutama pada anggota keluarga patrilineal (berdasarkan atas keturunan laki-laki). Pemujaan leluhur dan persembahan korban yang dilakukan oleh keluarga yang hidup, tidak hanya dipandang sebagai bakti anggota keluarga terhadap leluhur mereka, tapi juga didasari oleh kasih sayang dari keturunannya dan takut kepada leluhur mereka. Takut untuk tidak mengabaikannya, sebab mereka haruslah diperlakukan sebagaimana layaknya orang Hidup. Jika tidak, anggota keluarga yang masih hidup tidak dipandang sebagai anak yang berbakti (*put hao*). Berbakti terhadap orang tua yang masih hidup maupun yang sudah mati adalah suatu keharusan, dan ini adalah suatu ajaran Confucius yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang Cina.

Penutup

Dari penjelasan di atas, dapat kita katakan bahwa orang Cina tidak terlalu fanatik dalam soal agama, kecuali jika mereka masuk ke agama Islam, di mana hal-hal yang bersifat irasional biasanya mereka tinggalkan karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi mereka yang menganut agama Buddha, Konghucu, Tao maupun beragama Katolik, biasanya mereka masih mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terdapat dari agama Tao maupun Konghucu, misalnya pergi ke kuburan pada saat Cheng Beng, untuk melakukan sembahyang pada leluhur. Bisa saja pemujaan leluhur itu mereka lakukan di rumah, jika mereka menyediakan tempat pemujaan leluhur di rumah untuk keperluan sembahyang keluarga. Jika memiliki masalah dalam hidup ini, baik masalah rumah tangga, masalah bisnis dan lain-lain, namun mereka masih tetap lari atau memohon penyelesaiannya dari roh-roh leluhur.

Dalam masyarakat Cina, agama tradisional orang Cina sulit untuk dipisahkan dari kehidupan mereka, sebab agama ini sudah menjadi kebudayaan mereka dan mereka jadikan pedoman hidup, meskipun mereka menganut agama di luar agama tradisionalnya. Ada sebagian mereka (orang Cina) yang tidak menjadikan agama tradisional tersebut sebagai agama tapi lebih merupakan filsafat hidup. Ini sejalan dengan pendapat Huston Smith dalam bukunya *The Religions of Man* yang melihat bahwa setiap agama-agama besar di dunia (termasuk Taoisme, Konfusianisme,

dan Buddhisme) terkandung nilai-nilai filosofi di dalamnya. Maka tidak heran jika ada yang menganggap Konfusianisme bukan agama tapi lebih kepada filsafat, dan ada juga yang mempraktikkannya sebagai agama sebagaimana layaknya agama samawi.

Saya melihat bahwa untuk memahami konsep keberagamaan orang Cina, kita tidak semata-mata memahami ketiga ajaran dan ditambah dengan agama rakyat sebagaimana telah dijelaskan oleh Jochim sebelumnya, tapi juga harus memahami tradisi lokal di mana agama itu berkembang. Sebab di antara ajaran-ajaran para filosof Cina kuno, tradisi kebanyakan orang Cina dan tradisi lokal saling mempengaruhi dan menyatu dalam keyakinan keberagamaan orang Cina, sehingga kita sulit untuk memisahkan satu dengan yang lain, mana yang benar-benar tradisi leluhur mereka dan mana tradisi lokal. Atas dasar tersebut, untuk kasus orang Cina di Indonesia, kita sulit untuk memilah kebudayaan orang Cina yang benar-benar bersumber pada ajaran Konfusianisme, Taoisme, Buddhisme dan kebudayaan lokal.

Konsep keberagamaan orang Cina tersebut diselimuti oleh keyakinan animisme, sebab mereka tidak hanya meyakini keberadaan Thian atau Tuhan yang diyakini jauh dari mereka, tapi juga meyakini keberadaan dewa-dewa, roh-roh dan roh-roh leluhur yang mereka puja dan dimintai pertolongannya. Keyakinan pada dewa-dewa, roh-roh dan roh-roh leluhur ini dapat dilihat dalam praktik keagamaan mereka di klenteng-klenteng, di rumah-rumah abu (rumah tempat menyimpan abu leluhur) dan di tempat-tempat sembahyang keluarga yang ada di tiap-tiap rumah orang Cina. Fungsi dewa-dewa, roh-roh dan roh-roh leluhur di rumah-rumah dan tempat-tempat usaha mereka, bukan hanya sekedar untuk dipuja, namun sekaligus sebagai penjaga kehidupan rumah tangga.

Catatan Kaki

1. Yang saya maksud dengan agama resmi ini adalah agama-agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia dan secara administrasi diakui oleh pemerintah keberadaannya di Departemen Agama, memiliki Dirjen sebagai wadah untuk umatnya mengadakan berbagai macam persoalan keagamaan, mendapatkan fasilitas, perlindungan dan sebagainya. Agama-agama ini adalah Islam, Katolik, Hindu dan Buddha. Dalam konsep pemerintah, tidak ada istilah agama resmi dan tidak resmi, namun dalam praktiknya, agama-agama di luar lima agama tersebut tidak mendapat perlakuan sama dengan agama-agama yang saya sebutkan sebelumnya. Sebagai contoh para penganut agama Konghucu, selalu mendapat perlakuan yang berbeda dengan lima

agama yang ada oleh pemerintah. Pada tahun 1995, umat Konghucu yang menikah secara agama Konghucu di Surabaya dan mendaftarkan perkawinannya di Kantor Catatan Sipil Surabaya, tidak diterima pencatatannya, karena pemerintah tidak mengakui Konghucu sebagai agama yang setara dengan lima agama lainnya. Meskipun sekarang agama Konghucu sudah dianggap resmi oleh pemerintah, namun masih saja terjadi diskriminasi terhadap penganutnya, terutama terhadap hak-hak sipil mereka.

2. Lao-tse lahir 604 Sebelum Masehi, berarti sebelum dia lahir, agama tradisional orang China atau oleh Jochim disebut sebagai agama rakyat sudah ada. Begitu Lao-tse lahir dan Confucius (551-479 Sebelum Masehi) agama rakyat ini diteruskan dan mendapat revisi sesuai dengan ajaran mereka. Jochim (1983) mengatakan bahwa agama rakyat ini adalah agama yang tidak ada acuannya dalam kitab suci, dan dipraktikkan secara turun-temurun oleh orang-orang Cina. Agama rakyat ini tetap lestari meskipun mereka (orang-orang Cina) sudah memeluk agama-agama, seperti Katolik dan Buddha. Namun jika mereka masuk Islam, agama-agama rakyat ini mereka tinggal dan mencoba mengamalkan agama Islam yang sesungguhnya, tanpa dipengaruhi hal-hal yang irasional.
3. Saya pernah mendatangi sebuah klenteng di daerah Glodok Jakarta Barat (1995), dan di sana saya menyaksikan beberapa orang yang datang melakukan sembahyang atau memuja dewa-dewa klenteng dan memohon sesuatu kepada mereka. Selesai mereka melakukan pemujaan, saya tanyakan kepada mereka bahwa apakah yang mereka lakukan itu merupakan praktik keagamaan yang diajarkan oleh agamanya? Mereka menjawab bahwa ini adalah tradisi nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. "Agama saya Katolik," demikian dia katakan. Dan saya datang ke sini tidak ada hubungan dengan agama yang saya anut. Ini adalah keyakinan yang ada di luar keyakinan agama saya, demikian mereka melanjutkan perbincangannya dengan saya.
4. Redfield Robert, *The Little Community and Peasant Society and Culture*, Chicago: University of Chicago Press, 1960, 41.
5. Christian Jochim, *Chinese Religion a Cultural Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1986, 14.
6. Untuk melihat seperti apa alam pikiran orang Cina sebenarnya, kita dapat mengacu kepada karya H. G. Creel, *Chinese Thought from Confucius to Mao Tse-Tung*, Chicago: The University of Chicago Press, 1953. Salah satu perkataan Creel dalam karyanya tersebut, adalah bahwa: Seorang yang jadi pemimpin bukan disebabkan prestasi yang dia peroleh, tapi didasarkan mandat yang diberikan oleh leluhur mereka yang ada di dunia lain, Dalam hal ini, untuk menjadi raja, tidaklah diperlukan prestasi, tapi didasarkan keturunan.
7. Christian Jochim, *Chinese Religion a Cultural Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1986, 14.
8. Redfield Robert, *The Little Community and Peasant Society and Culture*, Chicago: University of Chicago Press, 1960, 41.
9. Orang yang dianggap setengah dewa dalam alam pikir orang Cina adalah orang yang sebelumnya memiliki kemampuan atau ilmu yang banyak atau seorang pahlawan yang dulunya dapat mempersatukan rakyat, Contoh dalam kasus ini misalnya adalah Lo Pong Pak, seorang gubernur orang Cina di Kalimantan Barat (abad ke 17) yang berhasil mempersatukan orang-orang Cina, setelah mereka mati, jasanya dikenang, dipuja dan dihormati. Bagi generasi muda sekarang, dia tidak lagi dianggap tokoh yang pernah hidup di dunia, tapi sudah dianggap sebagai dewa yang setara kedudukannya dengan dewa-dewa lain dalam kosmologi orang Cina. Selain Lo Pong Pak, kita juga mengenal Cheng Ho (China Muslim) yang diyakini pernah datang ke Semarang pada abad ke 14

juga dipuja di klenteng Sam Po Kong Semarang dan dianggap orang setengah dewa oleh sebagian besar orang Cina.

10. Lihat dalam Christian Jochim, 15.
11. Lihat dalam C. K. Yang, *Religion in Chinese Society*, London: University of California Press, 1970, 31.
12. Reymmond Scupin (editor), *Religion and Culture: An Anthropological Focus*, New Jersey: Upper Saddle River, 2000, 286.
13. *Ibid.*
14. *Ibid.*

Daftar Pustaka

- Creel, H. G. *Chinese Thought from Confucius to Mao Tse-Tung*, Chicago: The University of Chicago Press, 1953.
- Jochim, Christian. *Chinese Religion a Cultural Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1986.
- Robert, Redfield. *The Little Community and Peasant Society and Culture*, Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Scupin, Reymmond (ed.), *Religion and Culture: An Anthropological Focus*, New Jersey: Upper Saddle River, 2000.
- Yang, C. K. *Religion in Chinese Society*, London: University of California Press, 1970.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004